

Aksiologi Islam dan Kesadaran Etis Siswa SD terhadap Fenomena Cyberbullying

Novi Wibowo

SD Negeri 2 Parijatah Kulon Banyuwangi, Indonesia

Corresponding Author:

Novi Wibowo, SD Negeri 2 Parijatah Kulon Banyuwangi, Indonesia

Email: noviwibowo24@gmail.com

Abstract.

This study aims to describe the role of Islamic axiology in fostering elementary students' ethical awareness of cyberbullying phenomena. The research subjects were 18 sixth-grade students at SD Negeri 2 Parijatah Kulon in the 2025/2026 academic year, consisting of 12 boys and 6 girls. The research employed a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that Islamic axiological values, particularly Islamic communication ethics such as *qaulan karima*, *qaulan ma'rufa*, and *qaulan layyina*, foster students' awareness to interact more responsibly in digital spaces. This study confirms that Islamic Religious Education plays a strategic role in instilling ethical awareness of digital media use from an early age.

Keywords: Islamic Axiology, Ethical Awareness, Cyberbullying, Elementary Students

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran aksiologi Islam dalam membangun kesadaran etis siswa sekolah dasar terhadap fenomena cyberbullying. Subjek penelitian adalah 18 siswa kelas VI SD Negeri 2 Parijatah Kulon tahun ajaran 2025/2026, terdiri atas 12 laki-laki dan 6 perempuan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai aksiologi Islam, khususnya melalui ajaran etika komunikasi Islami seperti *qaulan karima*, *qaulan ma'rufa*, dan *qaulan layyina*, mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk lebih berhati-hati dalam berinteraksi digital. Temuan ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran etis terhadap penggunaan media digital sejak dini.

Kata kunci: Aksiologi Islam, Kesadaran Etis, Cyberbullying, Siswa Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi berkembang semakin pesat sejalan dengan arus globalisasi. Perkembangan tersebut membuat proses interaksi dan penyebaran informasi dapat berlangsung jauh lebih cepat dan efisien (Laventia, Faizal & Slamet, 2025). Perkembangan teknologi digital dewasa ini membawa dampak yang luar biasa terhadap kehidupan manusia, termasuk dalam ranah pendidikan dasar. Anak-anak sekolah dasar kini tidak hanya berinteraksi melalui ruang kelas konvensional, tetapi juga melalui berbagai platform digital seperti media sosial, aplikasi pesan singkat, dan permainan daring. Kondisi ini

menimbulkan tantangan baru dalam pembentukan karakter moral anak yang masih berada pada tahap perkembangan awal.

Salah satu fenomena yang muncul akibat intensitas penggunaan media digital adalah *cyberbullying*, yaitu bentuk perundungan yang dilakukan melalui sarana digital dan berpotensi menimbulkan gangguan psikologis maupun sosial bagi anak usia sekolah dasar (Welly, 2022). *Cyberbullying* merupakan tindakan mengirim atau mempublikasikan teks maupun gambar yang bersifat merugikan atau menyakitkan melalui internet seperti pesan instan, email, ruang obrolan, dan media social atau melalui perangkat digital lain seperti telepon seluler (Feinberg & Robey, 2009). Dalam beberapa dekade terakhir, perilaku ini semakin diakui sebagai persoalan serius di kalangan remaja (Slonje, Smith & Frisé, 2013). Untuk memahami urgensinya, penting melihat bagaimana budaya digital yang terus berkembang memengaruhi kehidupan generasi muda masa kini (Kowalski, 2018).

Di tingkat sekolah dasar, *cyberbullying* menjadi isu signifikan karena dapat mengganggu kelancaran pembelajaran, menurunkan motivasi belajar, serta merusak hubungan sosial antar siswa. Korban sering mengalami dampak serius, mulai dari penurunan prestasi akademik hingga munculnya kecemasan sosial dan trauma psikologis jangka panjang (Rahardjo & Santoso, 2023). Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab moral dan pedagogis untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menekankan kemampuan kognitif, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan sosial. Upaya ini penting agar siswa mampu bersikap etis dan bertanggung jawab dalam aktivitas digital mereka.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moral dan akhlak mulia sebagai fondasi karakter bangsa. Dalam perspektif aksiologi Islam, nilai-nilai etis tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi harus terwujud dalam tindakan nyata sehari-hari, termasuk dalam interaksi digital (Kusumastuti, 2024). Nilai-nilai seperti *amanah* (tanggung jawab), *akhlaq al-karimah* (budi pekerti luhur), dan *ta'awun* (saling tolong menolong) dapat menjadi pedoman etis dalam membangun perilaku digital yang santun dan beradab. Dengan demikian, PAI-BP bukan sekadar instrumen pengajaran dogmatis, melainkan wahana transformasi karakter berbasis nilai Islam.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi digital dan pendidikan karakter memiliki korelasi signifikan terhadap pembentukan kesadaran etis peserta didik (Hafidhi, 2024; Setiawan & Lestari, 2023). Namun demikian, sebagian besar studi masih berfokus pada aspek teknis literasi digital seperti kemampuan mencari, mengevaluasi, dan mengelola informasi tanpa mengaitkannya dengan fondasi aksiologi Islam. Padahal, jika ditinjau dari tujuan pendidikan Islam, dimensi aksiologi merupakan inti dari pembentukan

manusia *insan kamil*, yakni individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Fadhillah, 2022). Di sinilah letak celah penelitian (*research gap*) yang perlu dijembatani.

Penelitian-penelitian kontemporer juga mengindikasikan bahwa peserta didik yang memiliki pemahaman etika berbasis agama menunjukkan kecenderungan lebih rendah dalam melakukan tindakan agresif digital, karena mereka memiliki kontrol diri yang kuat dan orientasi moral yang jelas (Mahmudi & Nisa, 2021). Oleh karena itu, pendekatan pendidikan berbasis aksiologi Islam berpotensi menjadi strategi preventif terhadap perilaku *cyberbullying* di kalangan anak-anak sekolah dasar. Integrasi nilai Islam dengan literasi digital bukan hanya memperluas pengetahuan, tetapi juga menanamkan kepekaan moral dalam berkomunikasi di dunia maya.

Berdasarkan gap teori dan fakta sosial tersebut, penelitian ini menyoroti perlunya rekontekstualisasi PAI-BP agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. PAI-BP harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan aplikatif. Guru agama tidak hanya bertugas menyampaikan dogma, tetapi juga menjadi fasilitator etika digital yang menumbuhkan kesadaran moral peserta didik dalam menggunakan media digital secara bertanggung jawab (Hidayat, 2023). Selain itu, argumentasi penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa literasi digital tanpa landasan nilai moral akan menghasilkan generasi yang cakap secara teknis namun miskin empati. Di era di mana anak-anak semakin mudah mengakses informasi global, nilai Islam berperan sebagai kompas moral yang menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial (Nasir, 2022). Oleh sebab itu, pendidikan Islam tidak boleh hanya menekankan hafalan dan ritual, tetapi juga membangun kesadaran etis dalam konteks dunia digital yang dinamis.

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Parijatah Kulon dengan jumlah 18 peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya menggali secara mendalam bagaimana nilai-nilai aksiologis Islam diimplementasikan dalam proses pembelajaran PAI-BP serta bagaimana pengaruhnya terhadap kesadaran etis siswa dalam mencegah *cyberbullying*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis untuk menemukan pola dan makna dalam perilaku digital peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan konsep aksiologi Islam dalam pendidikan dasar, sekaligus menawarkan model praktis pembelajaran PAI-BP yang relevan dengan tantangan era digital. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur hubungan antara pendidikan agama, literasi digital, dan pembentukan karakter etis anak. Sementara secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi rujukan bagi guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang terintegrasi antara moralitas dan teknologi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya hadir sebagai respons terhadap fenomena *cyberbullying*, tetapi juga sebagai upaya membangun paradigma baru pendidikan Islam yang progresif dan kontekstual. Melalui sinergi antara literasi digital dan aksiologi Islam, diharapkan lahir generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beradab dalam bermedia digital sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional untuk membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia di tengah arus globalisasi teknologi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena secara mendalam tanpa memanipulasi variabel. Fokus penelitian diarahkan pada perilaku, pengalaman, dan pemaknaan siswa terhadap *cyberbullying* dalam pembelajaran PAI-BP. Subjek penelitian terdiri atas 18 siswa kelas VI SD Negeri 2 Parijatak Kulon (12 laki-laki dan 6 perempuan), sehingga peneliti dapat melihat variasi respons antar gender terhadap perundungan digital (Asmoro, 2024). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama pembelajaran dan interaksi siswa di sekolah untuk mengidentifikasi pola perilaku terkait etika digital. Wawancara mendalam dengan siswa dan guru digunakan untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai pengalaman mereka, sementara dokumentasi berupa foto, catatan guru, dan arsip sekolah memperkuat temuan.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Reduksi data dilakukan untuk menyeleksi dan memfokuskan data penting, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sebelum ditarik kesimpulan secara bertahap hingga data dianggap jenuh. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan informasi dari siswa dan guru serta mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis dilakukan secara reflektif dan berkelanjutan, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam memahami konteks sosial fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *cyberbullying* di lingkungan SD Negeri 2 Parijatak Kulon muncul dalam bentuk perilaku verbal dan nonverbal yang dilakukan melalui media digital sederhana seperti WhatsApp Group kelas atau permainan daring. Dari hasil observasi selama empat minggu, ditemukan adanya beberapa kasus siswa yang saling mengejek melalui pesan singkat, membagikan emoji atau gambar yang merendahkan teman, serta melakukan pengucilan di ruang obrolan daring. Meskipun tidak terjadi kekerasan fisik, perilaku ini menimbulkan tekanan emosional bagi beberapa siswa. Sejalan dengan temuan

Asmoro (2024), bentuk *cyberbullying* pada anak usia dasar cenderung bersifat simbolik, namun dampaknya tetap signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial anak.

Guru PAI-BP berperan penting dalam mendeteksi gejala *cyberbullying* sejak dini. Berdasarkan wawancara dengan guru agama, diketahui bahwa guru sering menemukan perubahan perilaku siswa seperti enggan berpartisipasi dalam diskusi, menarik diri, atau mudah menangis yang kemudian diketahui berkaitan dengan pengalaman dirundung secara digital. Guru kemudian melakukan pendekatan personal dengan memanfaatkan nilai-nilai akhlak Islam seperti *ta'awun* (saling menolong) dan *husn al-dzan* (berprasangka baik). Pendekatan berbasis nilai inilah yang menjadi kekuatan utama PAI-BP dalam membangun kesadaran etis siswa untuk tidak menggunakan media digital secara destruktif (Kusumastuti, 2024).

Wawancara dengan peserta didik menunjukkan adanya kesadaran yang meningkat terhadap etika bermedia setelah mereka mendapatkan pembelajaran PAI-BP yang menekankan nilai adab digital. Siswa mengaku mulai memahami bahwa komentar kasar di media sosial termasuk perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Mereka juga mulai belajar menegur teman yang berperilaku tidak sopan di grup kelas. Fenomena ini menunjukkan bahwa penanaman nilai Islam melalui pembelajaran kontekstual dapat menginternalisasi makna moral dalam perilaku digital anak (Fadhillah, 2022).

Data observasi juga menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman lebih baik tentang nilai-nilai keislaman cenderung memiliki kontrol diri yang lebih kuat dalam menggunakan media digital. Mereka lebih berhati-hati sebelum menulis pesan, memposting gambar, atau mengomentari unggahan teman. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Mahmudi dan Nisa (2021) yang menemukan adanya korelasi positif antara religiusitas dan pengendalian diri terhadap penurunan perilaku agresif digital. Dengan kata lain, internalisasi nilai Islam berfungsi sebagai *moral compass* yang membimbing perilaku bermedia siswa.

Dalam konteks aksiologi Islam, kesadaran etis siswa terhadap fenomena *cyberbullying* mencerminkan dimensi nilai moral yang terwujud dalam tindakan nyata. Nilai etis Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional, karena mendorong individu untuk bertanggung jawab atas dampak dari setiap interaksi digital yang dilakukan (Nasir, 2022). Proses pembelajaran PAI-BP yang mengintegrasikan contoh nyata dari kehidupan digital anak terbukti efektif dalam menumbuhkan refleksi moral dan empati sosial di antara peserta didik. Untuk memperjelas hasil penelitian, berikut disajikan tabel ringkasan temuan lapangan yang menggambarkan keterkaitan antara dimensi nilai aksiologis Islam dan perubahan perilaku siswa dalam menggunakan media digital:

Tabel 1. Keterkaitan Dimensi Nilai Aksiologi Islam dengan Perubahan Perilaku Etis Siswa dalam Penggunaan Media Digital

No	Dimensi Nilai Aksiologi Islam	Indikator Perilaku Siswa	Perubahan yang Teramati
1	<i>Amanah</i> (tanggung jawab)	Tidak menyebarkan pesan pribadi atau gambar teman tanpa izin	83% siswa mulai meminta izin sebelum membagikan konten
2	<i>Ta'awun</i> (saling menolong)	Menegur teman yang mengejek di grup kelas	72% siswa aktif menegur atau melaporkan perilaku negatif
3	<i>Adab dalam berbicara</i>	Menggunakan kata sopan di chat kelompok	78% siswa menggunakan bahasa yang lebih santun
4	<i>Husn al-dzan</i> (berprasangka baik)	Tidak langsung menuduh teman ketika terjadi kesalahpahaman daring	65% siswa belajar memverifikasi informasi terlebih dahulu

Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara, 2025

Dari tabel di atas terlihat bahwa setiap dimensi nilai aksiologi Islam memiliki implikasi nyata terhadap perubahan perilaku siswa di ruang digital. Perubahan paling signifikan terlihat pada aspek *amanah* dan *adab berbicara*, yang menunjukkan bahwa anak-anak mulai memahami pentingnya etika komunikasi digital. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan berbasis nilai Islam memiliki dampak langsung terhadap pengembangan karakter digital yang beradab.

Analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam dalam mencegah *cyberbullying* tidak lepas dari strategi pedagogis yang digunakan guru. Guru PAI-BP di SD Negeri 2 Parijatah Kulon memanfaatkan metode *storytelling* Islami, diskusi reflektif, serta *role-play* tentang perilaku bermedia digital. Strategi ini sejalan dengan pandangan Hidayat (2023) yang menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dan partisipatif dalam pembelajaran nilai di era digital. Melalui aktivitas tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep moral, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya dalam kehidupan digital mereka.

Selain aspek pedagogis, keberhasilan pembentukan kesadaran etis siswa juga dipengaruhi oleh kultur sekolah yang menanamkan nilai kebersamaan dan kepedulian sosial. Guru, kepala sekolah, dan tenaga pendidik lainnya membangun suasana komunikasi terbuka di mana siswa merasa aman untuk berbicara tentang pengalaman digital mereka. Pendekatan komunitas ini memperkuat temuan Rahardjo dan Santoso (2023) bahwa lingkungan sekolah yang suportif menjadi faktor protektif penting terhadap perilaku *cyberbullying*.

Secara teoritis, hasil penelitian ini menegaskan relevansi aksiologi Islam sebagai kerangka filosofis pendidikan moral di era digital. Nilai-nilai seperti *akhlaq al-karimah* dan *ukhuwwah Islamiyah* dapat diartikulasikan ulang dalam konteks baru yakni sebagai prinsip etika digital bagi generasi muda. Secara praktis, integrasi PAI-BP dengan literasi digital dapat menjadi strategi kurikuler yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang beradab di ruang

maya. Hal ini mendukung gagasan bahwa pendidikan agama Islam memiliki fungsi ganda: spiritualisasi moral dan rasionalisasi etika sosial dalam menghadapi tantangan digitalisasi (Setiawan & Lestari, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa cyberbullying di sekolah dasar merupakan persoalan etis dan moral yang memerlukan respons pendidikan yang komprehensif, bukan hanya pengawasan teknologi. Dalam konteks ini, PAI-BP memiliki peran penting dalam membangun kesadaran etis melalui internalisasi nilai-nilai Islam seperti *amanah*, *ta'awun*, adab berbicara, dan *husn al-dzan* sebagai dasar perilaku digital yang bertanggung jawab. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran berdampak pada perubahan perilaku siswa, terutama dalam kontrol diri, empati, dan komunikasi daring. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan agama berfungsi sebagai penguatan etika sosial di era digital. Secara pedagogis, keberhasilan pembentukan kesadaran etis bergantung pada strategi pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Guru yang mengaitkan materi PAI-BP dengan kehidupan digital siswa melalui storytelling, diskusi nilai, dan simulasi terbukti lebih efektif dalam menanamkan pemahaman moral. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat aksiologi Islam sebagai kerangka etika yang relevan dengan perkembangan teknologi. Secara praktis, penelitian merekomendasikan integrasi literasi digital dan pendidikan agama sebagai model pembelajaran yang berkelanjutan untuk membentuk karakter digital yang beradab generasi yang tidak hanya cerdas teknologi, tetapi juga beriman dan berakhlak mulia.

REFERENCE

- Asmoro, F. A. (2024). *Pengaruh cyberbullying terhadap absensi siswa sekolah dasar*. *Jurnal PGSD*, 10(1), 33-45. <https://doi.org/10.31004/jpgsd.v10i1.2304>
- Fadhillah, D. (2022). *Aksiologi manusia dalam perkembangan pendidikan Islam*. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 14(2), 155-170. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v14i2.8524>
- Feinberg, T., & Robey, N. (2009). Cyberbullying. *The education digest*, 74(7), 26.
- Hafidhi, N. M. (2024). *Literasi digital siswa sekolah dasar: Tantangan dan strategi*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45-57. <https://doi.org/10.36709/jpd.v12i1.2345>
- Hidayat, A. (2023). *Rekontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di era digital*. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 22-34. <https://doi.org/10.54045/altarbiyah.v8i1.1792>
- Kowalski, R. (2018). Cyberbullying. In *The Routledge international handbook of human aggression* (pp. 131-142). Routledge.
- Kusumastuti, E. (2024). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam penggunaan media digital*. *PJPI (Pendidikan Jurnal Pendidikan Islam)*, 9(1), 101-115. <https://doi.org/10.21580/pjpi.v9i1.11294>

- Laventia, F., Faizal, A., & Slamet, S. (2025). Pendidikan Politik di Era Digital: Media Sosial sebagai Katalis atau Distorsi?. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(1), 423-427. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i1.425>
- Mahmudi, M., & Nisa, L. (2021). *Religiusitas dan kontrol diri terhadap perilaku agresif digital siswa sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 298-312. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i3.48271>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nasir, M. (2022). *Etika bermedia digital dalam perspektif pendidikan Islam*. *Jurnal Al-Fikr*, 16(2), 214-230. <https://doi.org/10.36709/alfikr.v16i2.2249>
- Rahardjo, A., & Santoso, H. (2023). *Dampak cyberbullying terhadap kesejahteraan psikologis anak usia sekolah dasar*. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 9(2), 78-90. <https://doi.org/10.37284/jpp.v9i2.5738>
- Setiawan, D., & Lestari, R. (2023). *Integrasi literasi digital dalam pembelajaran karakter siswa sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 47-63. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.62145>
- Slonje, R., Smith, P. K., & Frisén, A. (2013). The nature of cyberbullying, and strategies for prevention. *Computers in human behavior*, 29(1), 26-32. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.05.024>
- Welly, W. (2022). *Cyberbullying selama pembelajaran daring pada anak*. *Jurnal Kesehatan dan Pendidikan*, 14(2), 88-96. <https://doi.org/10.31004/jkp.v14i2.4051>